

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada bagian ini akan membahas mengenai teori yang akan mendasari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pembahasan pada bagian ini berisi tentang pengertian Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan.

2.1.1. Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3), Mengatakan terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai Intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai *real* suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi atau dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, diantaranya :

1. PER (*Price Earning Ratio*)

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), *Price Earning Ratio* adalah rasio harga per lembar saham terhadap laba per lembar saham untuk menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2. PBV (*Price to Book Value*)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:141), *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan. PBV merupakan salah satu indikator yang sering digunakan para investor untuk melihat finansial suatu perusahaan. PBV dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan tersebut memiliki masa depan yang baik untuk berinvestasi. Semakin tinggi nilai PBV artinya pasar percaya pada prospek perusahaan dimasa depan. Sebuah saham akan dinilai mahal jika harga saham tersebut melebihi nilai PBV, karena pasar menghargai saham tersebut lebih dari nilai buku saham. Sebaliknya sebuah saham dinilai murah atau wajar jika harga saham perusahaan tersebut dibawah atau sama dengan nilai PBV.

PBV merupakan salah satu rasio nilai pasar yang memberikan informasi penting suatu perusahaan melalui harga per saham perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, Penulis memilih PBV sebagai *Proxy* dari Nilai Perusahaan karena menganggap PBV dapat melihat keadaan atau kondisi yang sebenarnya dari suatu perusahaan karena melihat dari sisi ekuitas atau modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:152), PBV dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Book Value per Share}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2010:151), *Book Value per Share* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.2. Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2010:155), Sasaran Struktur Modal adalah kombinasi utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa yang akan menjadi dasar penghimpunan modal oleh perusahaan. Penentuan struktur modal akan melibatkan pertukaran antara resiko dan pengembalian :

1. Menggunakan utang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan resiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham
2. Namun, Menggunakan lebih banyak utang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan.

2.1.2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal

Menurut Brigham dan Houston (2010:155), terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu :

1. Resiko Usaha

Resiko Usaha atau tingkat resiko yang inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Makin besar resiko usaha perusahaan, makin rendah rasio utang optimalnya.

2. Posisi Pajak Perusahaan

Salah satu faktor utama digunakannya utang karena bunga merupakan pengurangan pajak yang akan menurunkan biaya utang efektif. Akan tetapi, jika sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak oleh perlindungan pajak yang berasal dari penyusutan, maka bunga utang yang saat ini belum dilunasi. Akibatnya, tambahan utang tidak akan memiliki keunggulan yang sama jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi.

3. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar dalam keadaan yang memburuk, para manajer keuangan perusahaan mengetahui bahwa modal yang kuat diperlukan untuk operasi yang stabil dan pemilik modal lebih suka menanamkan modalnya pada perusahaan dengan posisi neraca yang kuat.

4. Konservatisme atau Agresivitas Manajerial.

Sebagian manajer lebih agresif dari manajer yang lain, sehingga sebagian perusahaan lebih cenderung menggunakan utang untuk meningkatkan laba, dimana hal ini tidak mempengaruhi struktur modal yang optimal, tetapi akan mempengaruhi struktur modal yang ditargetkan.

2.1.2.2. Teori Struktur modal

2.1.2.2.1. Teori Modigliani dan Miller

Menurut Brigham dan Houston (2010:179), Berdasarkan serangkaian asumsi, MM membuktikan bahwa bagaimana cara perusahaan mandanai operasinya tidak memiliki pengaruh, sehingga struktur modal adalah sesuatu yang tidak relevan. Akan tetapi asumsi yang menjadi dasar studi MM bukanlah asumsi yang realistis. Berikut daftar asumsi yang MM gunakan :

1. Tidak ada biaya pialang
2. Tidak ada pajak
3. Tidak ada biaya kebangkrutan
4. Para investor dapat meminjam dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perseroan
5. Semua investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai peluang investasi perusahaan dimasa mendatang.

6. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang.

a. Dampak Pajak

Mereka mengakui bahwa peraturan perpajakan memperbolehkan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga sebagai suatu beban, tetapi pembayaran dividen kepada pemegang saham bukan sebagai pengurangan pajak. MM menunjukkan bahwa jika seluruh asumsi mereka berlaku, perbedaan perlakuan ini akan mengarah pada suatu struktur modal yang 100 persen terdiri dari utang.

Seperti yang dikemukakan Miller, (1) dapat dikurangkannya bunga untuk tujuan pajak menguntungkan penggunaan pembiayaan dengan utang, tetapi (2) perlakuan pajak yang lebih menguntungkan atas penghasilan dari saham menurunkan tingkat pengembalian yang diisyaratkan pada saham dan dengan demikian menguntungkan penggunaan pembelanjaan dengan ekuitas. Kebanyakan pengamat yakin bahwa dikurangkannya bunga mempunyai efek yang lebih besar, sehingga sistem pajak kita masih menguntungkan bagi perseroan yang menggunakan utang.

b. Dampak Potensi Kebangkrutan

Hasil MM yang tidak relevan bergantung pada asumsi perusahaan tidak akan bangkrut, sehingga biaya kebangkrutan tidak relevan. Pada kenyataannya kebangkrutan dapat terjadi dan bisa membutuhkan biaya yang mahal. Perusahaan yang bangkrut akan menanggung beban hukum dan akuntansi yang tinggi. Masalah kebangkrutan kemungkinan akan naik seiring dengan besarnya utang yang dimiliki

perusahaan dalam struktur modalnya. Jadi, biaya kebangkrutan akan mencegah perusahaan untuk menggunakan utang yang berlebihan.

2.1.2.2.2. Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2010:186), Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2010:184), MM berasumsi bahwa setiap orang, baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut informasi simetris (*symmetric information*). Kenyataannya manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris (*asymmetric information*).

Menurut Brigham dan Houston (2010:185), Teori sinyal mengatakan bahwa perusahaan dengan prospek yang cerah lebih memilih untuk melakukan pendanaan melalui penawaran saham baru, sementara perusahaan dengan prospek yang buruk menyukai pendanaan dengan ekuitas luar. Jika melihat suatu perusahaan yang berencana untuk menerbitkan saham baru, maka hal ini akan membuat investor cemas karena investor tau bahwa manajemen tidak akan mau menerbitkan saham jika prospek di masa depan terlihat bagus. Akan tetapi, jika keadaan terlihat buruk maka manajemen akan menerbitkan saham. Secara garis besar, pengumuman penawaran saham biasanya dianggap sebagai suatu sinyal bahwa prospek perusahaan kurang cerah menurut penilaian manajemennya.

2.1.2.2.3. Teori *Trade-Off*

Menurut Brigham dan Houton (2010:183), Teori *Trade-Off* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan utang dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Perusahaan lebih memilih menggunakan struktur modal yang sebagian besar berasal dari hutang untuk menghindari atau mengurangi pajak, namun jika perusahaan terlalu banyak menggunakan hutang dalam struktur modalnya akan menimbulkan ancaman kebangkrutan bagi perusahaan tersebut.

2.1.3. Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2008:281), mendefinisikan Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi dimasa mendatang.

2.1.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Dividen

Menurut Riyanto (1995:267), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu :

1. Posisi Likuiditas Perusahaan

Posisi Likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan berapa besar dividen yang akan dibagikan. Semakin likuid, maka besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Bagi perusahaan yang sedang

bertumbuh, likuiditasnya tidak terlalu besar, sehingga akan mempengaruhi perusahaan tersebut dalam membayar *cash dividen*.

2. Kebutuhan Dana untuk Membayar Utang

Setiap perusahaan memiliki hutang dengan jatuh tempo yang berbeda-beda. Pada saat jatuh tempo perusahaan diharuskan untuk membayar hutangnya. Jika perusahaan melunasi hutangnya dengan laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk pelunasan hutang tersebut, maka semakin kecil dividen yang akan dibayarkan perusahaan.

3. Tingkat Pelunasan Perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan akan memilih untuk menahan laba yang diperoleh daripada membagikannya kepada pemegang saham.

4. Pengawasan terhadap Perusahaan

Sebagian perusahaan lebih suka menggunakan sumber dana *intern* untuk membiayai kegiatan operasionalnya, karena apabila ekspansi perusahaan dibiayai dari penjualan saham baru, maka akan mengurangi kontrol dari kelompok yang dominan di dalam perusahaan.

Jika ekspansi perusahaan dibiayai dengan hutang, maka akan memperbesar resiko finansial.

2.1.3.2. Bentuk-Bentuk Pemberian Dividen

Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajer adalah memutuskan laba akan di bagikan kepada pemegang saham atau menahannya sebagai laba ditahan. Menurut Sutrisno (2012:268), ada beberapa bentuk pembagian dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham, yaitu :

1. Kebijakan Pemberian Dividen Stabil

Kebijakan ini artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembar saham untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, jika laba yang diperoleh meningkat dan peningkatannya stabil maka dividen juga akan ditingkatkan dan dipertahankan untuk beberapa tahun.

2. Kebijakan Dividen Meningkatkan

Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan dividen dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil kepada pemegang saham.

3. Kebijakan Dividen Rasio Konstan

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang

diperoleh semakin besar juga dividen yang akan dibayarkan. Sebaliknya, jika laba kecil maka dividen yang akan dibayarkan juga kecil.

4. Kebijakan Pemberian Dividen Reguler yang Rendah ditambah Ekstra

Kebijakan dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan ekstra dividen jika keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

2.1.3.3. Teori Kebijakan Dividen

2.1.3.3.1. Teori Ketidakrelevanan Dividen

Menurut Brigham dan Houston (2001:67), Teori ketidakrelevanan dividen merupakan teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Pendukung utama teori ketidakrelevanan dividen ini adalah Modigliani dan Miller. MM berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan bukan tergantung pada bagaimana pendapatan tersebut membagi diantara dividen dan laba yang ditahan, namun bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitya.

2.1.3.3.2. Teori *Bird in the Hand*

Teori *Bird in the Hand* pandangan MM untuk teori yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkana dengan menentukan rasio pembagian dividen yang tinggi. Gordon dan Lintner berpendapat bahwa sesungguhnya investor

lebih mengharapkan pendapatan dari dividen daripada pendapatan dari keuntungan modal. Namun MM berpendapat bahwa kebanyakan investor merencanakan untuk kembali menginvestasikan kembali dividen mereka dalam perusahaan tersebut atau perusahaan sejenis, (Brigham dan Houston, 2001:68).

2.1.3.3.3. Teori Preferensi Pajak

Teori ini menyatakan bahwa investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi dari pada dividen dalam bentuk kas. Menurut Brigham dan Houston (2001:68), Ada tiga alasan tentang pajak untuk beranggapan investor lebih menyukai pembagian dividen yang rendah daripada dividen yang tinggi :

1. Keuntungan modal dikenakan pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan pajak pendapatan dividen. Investor mungkin lebih menyukai perusahaan menahan dan menanamkan kembali laba kedalam perusahaan.
2. Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai saham terjual, karena adanya efek nilai waktu uang, satu dollar pajak yang dibayarkan dimasa depan memiliki biaya efektif yang lebih rendah dibanding satu dollar saat ini
3. Jika lembar saham di milik oleh seseorang sampai ia meninggal, sama sekali tidak ada pajak keuntungan modal yang terutang. Ahli waris yang menerima saham tersebut dapat menggunakan nilai saham pada hari

kematian sebagai dasar biaya mereka, dengan begitu mereka terhindar dari pajak keuntungan modal.

2.1.4. Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2010:122), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba untuk perusahaan tersebut. Profitabilitas menjadi hal yang penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya dengan efisien. Hal ini dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Munawir (2004:33), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas dapat hitung dengan menggunakan beberapa rasio profitabilitas, Rasio profitabilitas ini mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2010:115), ada beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu :

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*), rasio ini digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
2. *Return on Investmenr* (ROI) menunjukkan *return* sejumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.



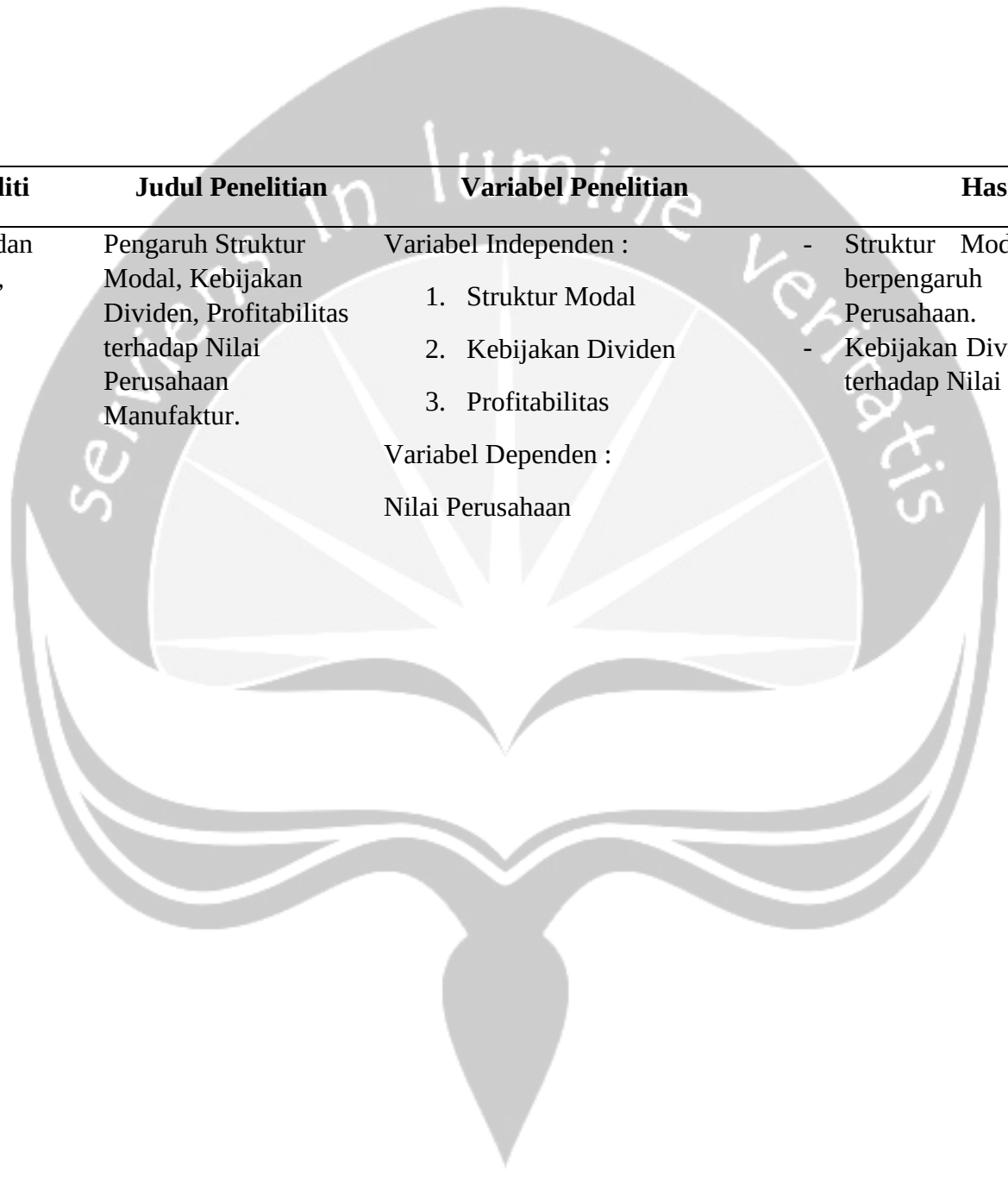
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu mengenai informasi Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Marditanti, Ahmad dan Putri (2012)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2005-2010	Variabel Independen : 1. Kebijakan Dividen 2. Kebijakan Hutang 3. Profitabilitas Variabel Dependen : Nilai perusahaan	- Kebijakan dividen, Kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan - Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ayem dan Nugroho (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Struktur Modal 3. Kebijakan Dividen 4. Keputusan Investasi Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	- Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. - Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
Apriada dan Suardikha, (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : 1. Struktur Modal 2. Kebijakan Dividen 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Nilai Perusahaan.	- Struktur Modal dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.



Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Hidayat, dan Sugiyono, (2017)	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur.	Variabel Independen : 1. Struktur Modal 2. Kebijakan Dividen 3. Profitabilitas Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	- Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. - Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Wijaya dan Sedana 2015)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen dan Kesempatan Investasi sebagai Variabel Mediasi)	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Mediasi : 1. Kebijakan Dividen 2. Kesempatan Investasi Variabel Independen : Nilai Perusahaan	- Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen - Profitabilitas berpengaruh terhadap Kesempatan Investasi - Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan - Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan - Kesempatan Investasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. - Kebijakan Dividen memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan - Kesempatan Investasi memperkuat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal suatu perusahaan berbeda-beda tergantung pada keputusan manajer dalam memilih struktur modal seperti apa yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut. Struktur modal yang digunakan suatu perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Nugroho (2016) membuktikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan MM yang menyatakan bahwa struktur modal tidak dipengaruhi oleh nilai perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sugiyono (2017) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. Semakin besar hutang maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan namun hanya sampai pada batas tertentu saja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang pertama yaitu:

H_1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian dari Hidayat dan Sugiyono (2017) menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori dividen yang tidak relevan menurut MM. Namun hasil penelitian dari Ayem dan Nugroho (2016) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dividen yang

diterima pemegang saham, maka akan semakin besar juga nilai perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Apriada dan Suardikha (2016) yang mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya pembagian dividen yang meningkat maka taraf kemakmuran investor berhasil ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang kedua yaitu:

H₂ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang dapat mengelola asetnya dengan baik untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini yang akan dilihat oleh investor, investor akan memilih menginvestasikan dananya pada perusahaan yang kinerjanya baik untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marditanti, Ahmad dan Putri (2012) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi nilai profit yang didapatkan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena profit yang tinggi akan memberi indikasi prospek perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sugiyono (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan akan membagikan keuntungan yang tinggi kepada pemegang saham. Sehingga investor akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang

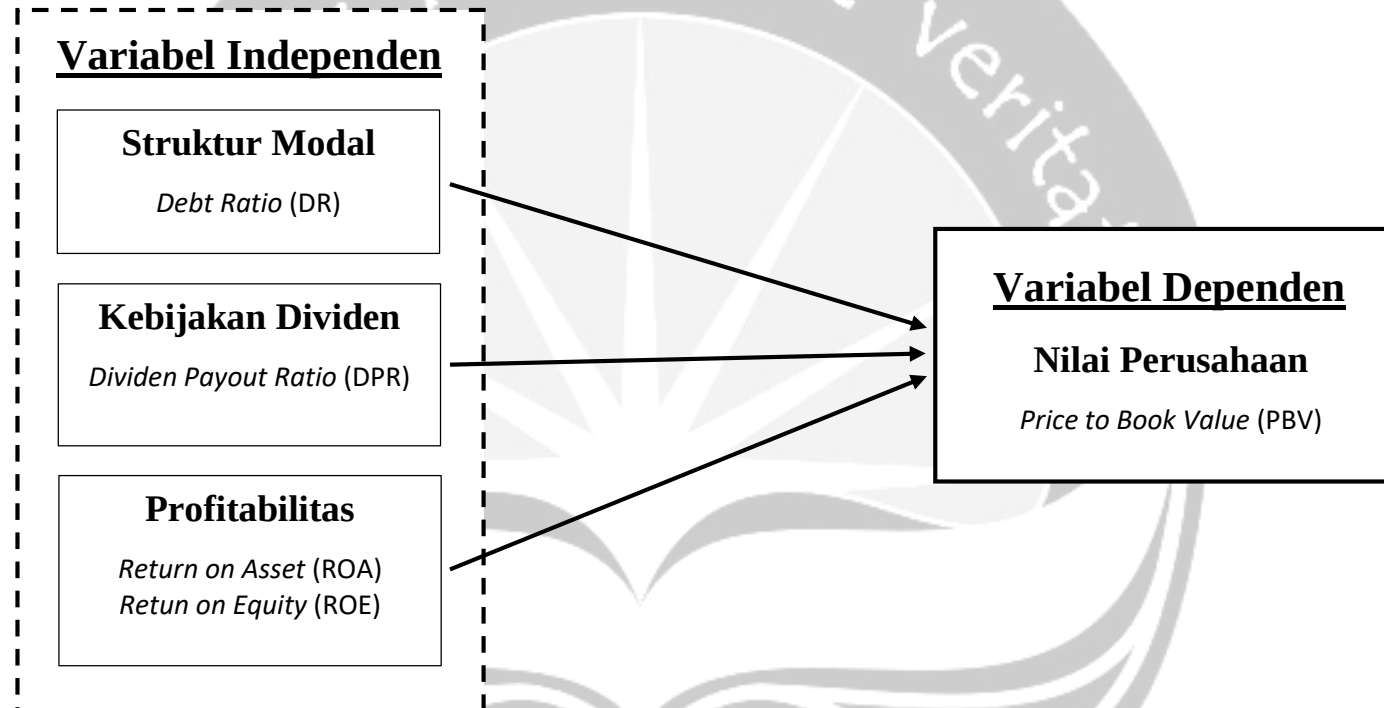
memberikan *return* yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang ketiga yaitu:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



2.4.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian